

GAMBARAN PERESEPAN OBAT PADA PASIEN DIARE DI PUSKESMAS JAMBI KECIL TAHUN 2020

Faila Sufa¹, Armaidi Darmawan², Nyimas Natasha Ayu Shafira²,
Rina Nofrienis², Erny Kusdiyah²

¹Mahasiswa Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi

²Dosen Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi

e-mail: failasufa129@gmail.com

ABSTRACT

Background: Diarrhea remains a serious health problem since it is a leading cause of death. Improper treatments are the main cause of death from diarrhea. One of ways to prevent this is to use rational drugs, which can be assessed using WHO prescribing indicators. **Objectives:** This study aims to determine drug prescribing for diarrhea patients at the Jambi Kecil Health Center in 2020. **Methods:** A quantitative descriptive study with a sample of 115 prescriptions for diarrhea patients at the Jambi Kecil Health Center in 2020 (total sampling). **Results:** Diarrhea was highest in female (56,5%) and among 0-4 years old age group (34,8%), the most frequently prescribed antidiarrheal drugs was oral rehydration solution (15,2%), the average number of drugs prescribed was 3.37, the drugs prescribed by generic name was 94,1%, the encounters with an antibiotic prescribed was 42,6%, the encounters with an injection prescribed was 0%, the drugs prescribed from DOEN was 76,8%. **Conclusions:** Oral rehydration solutions were the most prescribed drugs, the percentage of drugs prescribed by generic name and injection were in accordance with WHO indicators, while the average number of drugs prescribed, the percentage of antibiotic, and drugs prescribed from DOEN were not in accordance with WHO indicator standards.

Keywords: prescribing, diarrhea, WHO indicators

ABSTRAK

Latar Belakang: Diare merupakan masalah kesehatan dengan angka kematian yang tinggi. Tatalaksana yang tidak tepat dan cepat merupakan penyebab utama kematian akibat diare. Salah satu pencegahannya adalah dengan penggunaan obat rasional, yang dapat dinilai menggunakan indikator persepsan WHO. **Tujuan:** Mengetahui gambaran persepsan obat pasien diare di Puskesmas Jambi Kecil tahun 2020. **Metode:** Penelitian deskriptif kuantitatif dengan sampel 115 resep (total sampling) pasien diare di Puskesmas Jambi Kecil tahun 2020. **Hasil:** Distribusi pasien diare terbanyak adalah perempuan (56,5%), kelompok usia terbanyak 0-4 tahun (34,8%), obat diare terbanyak diresepkan adalah cairan rehidrasi oral (15,2%), rerata jumlah item obat per lembar resep 3,37 item, persepsan obat generik 94,1%, persepsan antibiotik 42,6%, persepsan injeksi 0%, dan persepsan dari DOEN 76,8%. **Kesimpulan:** Cairan rehidrasi oral merupakan obat yang paling banyak diresepkan, persentase persepsan obat generik dan injeksi sesuai indikator WHO, sedangkan rata-rata jumlah item obat per lembar resep, persentase antibiotik, dan persepsan dari DOEN tidak sesuai standar indikator WHO.

Kata kunci : persepsan, diare, indikator WHO

PENDAHULUAN

Diare adalah penyakit yang ditandai dengan keluarnya buang air besar dengan konsistensi yang lebih encer dan frekuensi yang meningkat (≥ 3 kali) dalam satu hari pada individu.¹ Diare masih menjadi masalah kesehatan dikarenakan tingginya angka kematian akibat diare terutama pada anak-anak di bawah umur 5 tahun. Selain pada anak, diare juga menjadi masalah pada orang dewasa karena pada banyak kasus diare memerlukan perawatan rumah sakit, sehingga menyebabkan menurunnya produktivitas dalam bekerja.²

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 melaporkan prevalensi diare di Indonesia berdasarkan diagnosis oleh tenaga kesehatan adalah 6,8%. Berdasarkan kelompok umur, prevalensi diare tertinggi adalah pada usia 1-4 tahun. Sedangkan menurut karakteristik tempat tinggal, prevalensi diare lebih tinggi di perdesaan (8,1%) dibandingkan dengan perkotaan (7,9%).³ Sementara itu, berdasarkan data dari Profil Kesehatan Provinsi Jambi tahun 2019, diare menempati peringkat ke 7 dari 10 penyakit terbanyak di Puskesmas Provinsi Jambi. Kasus diare di Provinsi Jambi pada tahun 2019 adalah sebesar 70.882 kasus.⁴

Tatalaksana yang tidak tepat dan cepat merupakan penyebab utama kematian akibat diare.⁵ Salah satu hal yang dapat mencegah hal tersebut adalah dengan penggunaan obat rasional.⁶ Penggunaan obat yang tidak rasional merupakan masalah di seluruh dunia. *World Health Organization* memperkirakan terdapat lebih dari setengah dari seluruh obat diresepkan, dibagikan ataupun dijual dengan tidak tepat, dan setengah dari seluruh pasien gagal mengonsumsi obat tersebut dengan benar.⁶

Dalam mengidentifikasi adanya masalah ataupun melakukan evaluasi penggunaan obat

rasional di fasilitas kesehatan primer, dapat digunakan indikator yang disusun oleh *World Health Organization* (WHO).⁷ Salah satu indikator tersebut adalah indikator peresepan yang meliputi rerata jumlah item obat per lembar resep, persentase obat generik, persentase antibiotik, persentase suntikan, dan persentase peresepan yang sesuai dengan DOEN.⁸

Puskesmas memiliki peranan penting dalam penatalaksanaan diare sehingga dapat menurunkan angka kematian akibat diare. Puskesmas Jambi Kecil merupakan puskesmas rawat inap yang berlokasi di Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi. Salah satu desa yang termasuk wilayah kerja puskesmas ini adalah Desa Muaro Jambi. Desa ini merupakan Desa Laboratorium Terpadu (DLT) binaan Universitas Jambi. Oleh sebab itu, Puskesmas Jambi Kecil dipilih sebagai tempat penelitian sehingga diharapkan dapat mendukung program dari Universitas Jambi tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kuantitatif. Pengambilan data dilakukan secara retrospektif dari pasien diare yang mendapatkan resep obat di Puskesmas Jambi Kecil tahun 2020. Penelitian dilakukan di Puskesmas Jambi Kecil dan dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2021.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh lembar resep pasien yang didiagnosis diare di Puskesmas Jambi Kecil tahun 2020. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *total sampling*, dengan sampel sebanyak 115 resep pasien diare.

Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu data pasien diare yang mendapat resep obat di Puskesmas Jambi Kecil periode Januari-Desember 2020. Kriteria eksklusi yaitu data

lembar resep pasien diare yang tidak lengkap, di antaranya tidak terdapat data usia, jenis kelamin, jenis obat, dan bentuk sediaan.

Analisis data dilakukan menggunakan program SPSS. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik analisis univariat dan disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL

Peneliti telah mengumpulkan data dari resep pasien diare di Puskesmas Jambi Kecil tahun 2020 yang memenuhi kriteria penelitian ini, yaitu sebanyak 115 resep. Data yang telah

dikumpulkan kemudian diolah sehingga diperoleh distribusi frekuensi dan deskripsi sebagai berikut:

Distribusi frekuensi pasien diare berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa pada tahun 2020 pasien diare yang melakukan kunjungan ke puskesmas lebih banyak perempuan dibanding laki-laki. Distribusi jenis kelamin pasien diare yaitu perempuan sebanyak 65 pasien (56,5%) dan laki-laki sebanyak 50 pasien (43,5%).

Tabel 1. Distribusi frekuensi pasien diare berdasarkan jenis kelamin di Puskesmas Jambi Kecil tahun 2020

Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persen (%)
Laki-laki	50	43,5
Perempuan	65	56,5
Total	115	100%

Distribusi frekuensi pasien diare berdasarkan usia

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa menurut kelompok usia pasien diare tahun 2020 yang paling banyak adalah pada kelompok usia

0-4 tahun, yaitu sebanyak 40 pasien (34,8%). Sedangkan distribusi paling sedikit adalah pada kelompok usia >60 tahun, yaitu 5 pasien (4,3%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi pasien diare berdasarkan usia di Puskesmas Jambi Kecil tahun 2020

Kelompok Usia	Jumlah (n)	Persen (%)
0-4 tahun	40	34,8
5-19 tahun	20	17,4
20-44 tahun	38	33,0
45-59 tahun	12	10,4
>60 tahun	5	4,3
Total	115	100%

Gambaran golongan obat diare yang diresepkan

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa golongan obat diare yang paling banyak

diresepkan adalah cairan rehidrasi oral, yaitu 59 peresepan (15,2%). Sedangkan distribusi obat diare yang paling rendah adalah tidak ada peresepan untuk antisekretori (0%).

Tabel 3. Gambaran golongan obat diare yang diresepkan di Puskesmas Jambi Kecil tahun 2020

Golongan Obat	Jumlah (n)	Persen (%)
Cairan rehidrasi oral	59	15,2
Mineral (<i>zinc</i>)	56	14,4
Adsorben	43	11,1
Antimotilitas	14	3,6
Antisekretori	0	0
Antibiotik	49	12,6
Lain-lain	167	43,0
Total	388	100%

Rata-rata jumlah item obat per lembar resep

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa rata-rata *item* obat per lembar resep adalah 3,37 *item*.

Hasil ini merupakan rasio antara jumlah seluruh *item* obat (388) dengan jumlah resep (115).

Tabel 5. Rata-rata jumlah *item* obat per lembar resep pada pasien diare di Puskesmas Jambi Kecil tahun 2020

Jumlah item obat per lembar resep	Jumlah lembar resep (n)	Persen (%)	Jumlah total item obat
1 item	0	0	0
2 item	21	18,3	42
3 item	38	33,0	114
4 item	49	42,6	196
5 item	6	5,2	30
6 item	1	0,9	6
Total	115	100%	388
Rata-rata			3,37

Persentase peresepan obat generik

Berdasarkan tabel 6, diketahui bahwa persentase peresepan obat generik lebih banyak daripada peresepan obat non-generik. Distribusi

persentase peresepan obat generik adalah 94,1% dan peresepan obat non-generik adalah 5,9%.

Tabel 6. Persentase peresepan obat generik pada pasien diare di Puskesmas Jambi Kecil tahun 2020

Generik	Jumlah (n)	Persen (%)
Generik	365	94,1
Non-generik	23	5,9
Total	388	100%

Persentase peresepan antibiotik

Berdasarkan tabel 7, diketahui bahwa peresepan tanpa antibiotik lebih banyak dibanding peresepan dengan satu atau lebih antibiotik. Distribusi peresepan dengan antibiotik

adalah 42,6% (49 resep) dan peresepan tanpa antibiotik adalah 57,4% (66 resep).

Tabel 7. Persentase pereseapan antibiotik pada pasien diare di Puskesmas Jambi Kecil tahun 2020

Antibiotik	Jumlah (n)	Persen (%)
Antibiotik	49	42,6
Non-antibiotik	66	57,4
Total	115	100%

Persentase pereseapan dengan sediaan injeksi

Berdasarkan tabel 8, diketahui bahwa semua resep tidak mengandung obat dengan sediaan injeksi, yaitu 100% (115 resep).

Tabel 8. Persentase pereseapan dengan sediaan injeksi pada pasien diare di Puskesmas Jambi Kecil tahun 2020

Injeksi	Jumlah (n)	Persen (%)
Injeksi	0	0
Non-injeksi	115	100,0
Total	115	100%

Persentase obat yang diresepkan dari DOEN

Berdasarkan tabel 9, diketahui bahwa pereseapan obat yang sesuai dengan DOEN lebih banyak daripada obat yang tidak terdapat dalam DOEN. Distribusi obat yang diresepkan dari

DOEN adalah 298 obat (76,8%), sedangkan pereseapan obat yang tidak terdapat dalam DOEN adalah 90 obat (23,2%).

Tabel 9. Persentase obat yang diresepkan dari Daftar Obat Esensial Nasional (DOEN) pada pasien diare di Puskesmas Jambi Kecil tahun 2020

DOEN	Jumlah (n)	Persen (%)
Sesuai DOEN	298	76,8
Tidak sesuai DOEN	90	23,2
Total	388	100%

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak menderita diare dibanding laki-laki. Hasil ini serupa dengan penelitian yang dilakukan Chowdhury dkk (2015), di mana dari 5.156 kasus diare, 2.723 kasus diare terjadi pada perempuan, sedangkan laki-laki 2.433 kasus. Perempuan cenderung lebih berisiko menderita diare dikarenakan perempuan lebih sering berkontak dengan air yang tidak bersih saat melakukan kegiatan rumah tangga.⁹ Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Cui dkk (2018) menunjukkan hasil yang berbeda, di mana insidensi diare pada

laki-laki sedikit lebih tinggi daripada perempuan (0.58 dan 0.52 episode per individu per tahun). Hal ini kemungkinan dapat terjadi karena laki-laki lebih banyak melakukan aktivitas di lingkungan terbuka yang tidak sehat dan terpapar patogen daripada perempuan.¹⁰

Berdasarkan kelompok usia, penderita diare yang paling banyak adalah kelompok usia 0-4 tahun. Penelitian Samer dkk (2019) menunjukkan hasil yang sejalan, didapatkan prevalensi diare pada balita 11.7 per individu, sedangkan usia 6-15 tahun dan >16 tahun adalah 1.2 dan 3.1.¹¹ Balita lebih rentan menderita diare karena daya tahan tubuh balita

yang lebih rendah daripada orang dewasa.¹² Saluran pencernaan pada balita juga belum cukup sempurna sehingga balita lebih rentan terinfeksi bakteri penyebab diare.¹³ Selain itu, penggunaan botol susu yang tidak higienis juga dapat meningkatkan risiko diare pada balita.¹⁴

Golongan obat diare yang paling banyak diresepkan pada penelitian ini adalah cairan rehidrasi oral berupa oralit (59 pereseapan). Namun, hasil ini belum sesuai karena seharusnya setiap pasien diare diberikan cairan rehidrasi. Tatalaksana rehidrasi oral sangat penting pada pasien diare akut agar dapat menjaga hidrasi serta menjaga keseimbangan elektrolit.¹⁵

Selain obat untuk diare, terdapat beberapa obat sebagai terapi simptomatis dan terapi untuk diagnosis selain diare. Terapi penunjang selain obat diare yang paling banyak diresepkan pada penelitian ini adalah antipiretik (parasetamol). Hasil ini sejalan dengan penelitian Wulandari (2020), di mana terapi penunjang yang paling banyak adalah parasetamol, yakni 41 dari 137 pereseapan terapi penunjang (29,93%).¹⁶ Ada beberapa indikasi dokter meresepkan parasetamol pada penelitian ini, yaitu karena adanya gejala demam yang terbukti dengan tertulisnya observasi febris pada resep, dan untuk terapi penyakit lain, seperti ISPA.

Rata-rata jumlah item obat per lembar resep pada penelitian ini adalah 3,37 item, di mana hasil ini melebihi standar WHO (1,8-2,2). Hasil ini menunjukkan kecenderungan terjadinya polifarmasi. Seprida (2019) menunjukkan hasil yang lebih rendah, yaitu 2,7 item. Namun hasil ini masih melebihi standar WHO.¹⁷ Kemungkinan banyaknya pereseapan obat pada penelitian ini adalah karena adanya gejala penyerta pada pasien, yang ditandai dengan banyaknya pereseapan antipiretik, antiemetik, dan obat lain.

Selain itu, kemungkinan juga mempertimbangkan pasien yang didiagnosis penyakit lain selain diare, seperti ISPA, gingivitis, dan *common cold*. Pereseapan terlalu banyak obat perlu dihindari karena dikhawatirkan akan menimbulkan efek samping dan berdampak pada pemborosan biaya pengobatan.⁷

Persentase pereseapan obat generik pada penelitian ini adalah 94,1%, di mana hasil ini telah memenuhi standar WHO (>80%). Penelitian oleh Seprida (2019) menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda, yakni 94,4%.¹⁷ Penyebab dokter tidak meresepkan obat generik kemungkinan karena tidak tersedianya obat generik di fasilitas kesehatan, sehingga dokter meresepkan obat dengan obat generik bermerek/bermerek dagang.¹⁸ Selain itu, harga obat merek dagang dan obat generik yang tidak jauh berbeda memungkinkan puskesmas untuk membeli obat merek dagang daripada obat generik.

Persentase pereseapan antibiotik pada penelitian ini adalah sebesar 42,6%, di mana hasil ini jauh melebihi standar WHO (<22,7%). Hasil penelitian Prasetio dkk (2020) menunjukkan hasil yang juga lebih tinggi, yaitu 59,85%.¹⁹ Antibiotik pada diare diindikasikan untuk pasien dengan gejala infeksi (demam, feses berdarah, leukosit pada feses), *traveller's diarrhea*, dan diare pada pasien imunosupresi.¹⁵ Pada penelitian ini, tertulis diagnosis observasi febris, ISPA, dan beberapa penyakit infeksi lain, yang dapat menjadi pertimbangan tenaga kesehatan untuk meresepkan antibiotik kepada pasien.

Persentase pereseapan dengan sediaan injeksi pada penelitian ini adalah sebesar 0%, di mana hasil ini sesuai dengan standar WHO (0%). Hal ini dapat terjadi karena sampel pada penelitian ini adalah pasien rawat jalan yang

biasanya dalam keadaan tanpa dehidrasi atau dehidrasi ringan, sehingga masih dapat minum dan tidak membutuhkan terapi cepat. Terapi melalui injeksi biasanya ditujukan pada pasien diare yang mengalami dehidrasi sedang/berat atau syok.²

Persentase peresepan obat yang sesuai DOEN pada penelitian ini adalah 76,8%, di mana hasil ini masih di bawah standar WHO (100%). Hal ini dapat terjadi dikarenakan obat diare yang terdapat dalam DOEN hanya oralit dan *zinc*, sedangkan pada penelitian ini banyak diresepkan obat diare lain, seperti attapulgit dan loperamid. Selain obat diare tersebut, beberapa obat juga diresepkan dengan obat merek dagang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : (1) jenis kelamin perempuan lebih banyak menderita diare dibandingkan laki-laki; (2) kelompok usia terbanyak menderita diare adalah kelompok usia 0-4 tahun; (3) golongan obat diare yang paling banyak diresepkan adalah cairan rehidrasi oral; (4) persentase peresepan obat generik dan injeksi sesuai dengan standar indikator WHO; (5) rata-rata jumlah item obat per lembar resep, persentase peresepan antibiotik, dan obat yang sesuai dengan DOEN belum sesuai dengan standar indikator WHO.

REFERENSI

1. Organization WH. Diarrhoeal disease [Internet]. [dikutip 10 Maret 2021]. Tersedia pada: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease>
2. Setiati S, Alwi I, Sudoyo AW. Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam. 6 ed. Jakarta Pusat: Interna Publishing; 2014.
3. Kemenkes RI. Laporan Nasional Riskesdas 2018 [Internet]. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2019. Tersedia pada: http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FIN AL.pdf
4. Pemerintah Daerah Provinsi Jambi. Profil Kesehatan Provinsi Jambi Tahun 2019. Jambi; 2020.
5. Kemenkes RI. Situasi Diare di Indonesia. Jakarta; 2011.
6. World Health Organization. Promoting rational use of medicines [Internet]. Tersedia pada: <https://www.who.int/activities/promoting-rational-use-of-medicines/>
7. Kemenkes RI. Modul Penggunaan Obat Rasional. In: Kementerian Kesehatan RI. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia; 2011.
8. World Health Organization. How to investigate drug use in health facilities. World Health Organization; 1993.
9. Chowdhury F, Khan IA, Patel S, Siddiq AU, Saha NC, Khan AI, et al. Diarrheal illness and healthcare seeking behavior among a population at high risk for diarrhea in Dhaka, Bangladesh. *PLoS One*. 2015;10(6):1–14.
10. Cui P, Li J, Liu N, Duan Z jun. Incidence of acute diarrheal illness in Chinese communities: A meta-analysis. *BMC Gastroenterol*. 2018;18(1):1–8.
11. Abuzerr S, Nasser S, Yunesian M, Hadi M, Mahvi AH, Nabizadeh R, et al. Prevalence of diarrheal illness and healthcare-seeking behavior by age-group and sex among the population of Gaza strip: A community-based cross-sectional study. *BMC Public Health*. 2019;19(1):1–10.
12. Maggini S, Pierre A, Calder PC. Immune function and micronutrient requirements change over the life course. *Nutrients*. 2018;10(10).
13. Sandra P, Hasmono D, Kasih E, Hartono R. Profil Terapi Diare Akut pada Pasien Anak Rawat Inap di Rumah Sakit Bhayangkara Surabaya. *J Farm Sains dan Terap* [Internet]. 2019;4(2):82–7. Tersedia pada:

<http://journal.wima.ac.id/index.php/JFST/article/view/2184>

14. Harris MFN, Heriyani F, Hayatie L. Hubungan Higienitas Botol Susu dengan Kejadian Diare di Wilayah Puskesmas Kelayan Timur Banjarmasin. 2017;Vol.13:48.
15. Amin LZ. Tatalaksana Diare Akut. Cdk-230. 2015;42(7):504–8.
16. Wulandari A. Gambaran Penggunaan Obat Diare di Puskesmas Gimpu Kecamatan Kulawi Selatan. 2020;5(1):19–24.
17. Seprida Putri D. Gambaran Peresepan Obat Diare pada Pasien Diare Rawat Jalan Berdasarkan Indikator WHO di Puskesmas Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2018. Poltekkes Tanjungkarang; 2019.
18. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.02.02/MENKES/068/I/2010 Tentang Kewajiban Menggunakan Obat Generik di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Pemerintah. Indonesia; 2010.
19. Prasetio E, Utami W, Othman Z, Wardani A, Rahem A, Hermansyah A. Evaluation of rational drug use based on World Health Organization prescribing indicators in a primary care center in Pamekasan East Java, Indonesia. J Basic Clin Physiol Pharmacol. 2020;1–8.